

SAHABAT PASIEN DALAM ME-REINTERPRETASI SAKIT DI RUMAH SAKIT AL-IRSYAD SURABAYA

Oleh: Nurhidayati; Baiq Lily Handayani

Prodi Sosiologi FISIP Universitas Jember

Abstract

Sahabat Pasien (the spiritual guidance for the patient) in Al-Irsyad Hospital, Surabaya has been existing for five years since 2013. Al-Irsyad Hospital is an Islamic hospital that involved 'Sahabat Pasien' who can provide spiritual needs even when needed to strengthen the mind of the patient in the healing process. The construction process carried out by a Sahabat Pasien is not only for the patient but also for all components of the hospital especially the employees to create as Islamic hospital culture. The theoretical framework of this research uses the social constructs of Peter L Berger and Thomas Luckman which is in the process through three stages namely externalization, objectivation, and internalization. This type of this research is qualitative research and how to determine of informants in this research is using a purposive technique. Data retrieval is using observation, interviews, documentation, and learning of literature. While the validity test of the data in this research used by data triangulation. The findings of this research carried out by sahabah pasien about some patient opinions of illness indicate that the illnesses are trials and tests from God, the forgiveness of sins and mistakes, degree appointment and others. Therefore, the patient could reinterpret the meaning of the pain by themselves, where they do confirmation of themselves that they are the part of the God's creature and the last is how it could be the policy on their acting or making decisions.

Keyword: spiritual needs, Islamic hospital culture, re-interpretation, illness, patient.



PENDAHULUAN

Bimbingan rohani terhadap pasien di rumah sakit selain untuk memberikan motivasi juga sebagai sarana dakwah Islam, dimana banyak orang yang meninggalkan pengobatan-pengobatan dengan cara *thibbun nabawi* atau pengobatan ala nabi pada zaman dahulu yang manfaatnya dapat dirasakan secara langsung dan proses penyembuhan yang tidak memiliki efek samping bagi pasien itu sendiri.

Pasien-pasien yang mengidap Penyakit-pasien yang mengidap penyakit berat mengalami berbagai kecemasan, ketakutan, demikian juga pasien yang akan menghadapi operasi dan pasca-operasi, pasien yang menghadapi saat-saat kritis seperti menghadapi kematian (terminal), *sakaratul maut* (naza', dying), sudah bukan ranah persoalan perawatan medis semata, melainkan sangat memerlukan pendampingan, layanan, dan bantuan spiritual. Karena itu salah satu kebutuhan mendesak bagi pasien rawat inap di rumah sakit adalah adanya perlunya bantuan dan layanan spiritual untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Sedangkan kebutuhan spiritual pasien merupakan kebutuhan dasar dan mutlak yang tidak dapat digantikan oleh asuhan dan layanan apapun. Karena itu pemberian bantuan dan

layanan spiritual ini tidak akan cukup jika hanya diberikan melalui asuhan keperawatan medis melainkan harus disampaikan melalui layanan secara terfokus, lebih spesifik, diberikan oleh seorang yang profesional, dan berorientasi pada situasi kebutuhan spiritual pasien, tersusun dalam sebuah program secara mandiri, terencana, dan sistematis.

Studi terhadap peran otak dalam kehidupan beragama yang dilakukan oleh para neurotolog dari University of Pennsylvania's Hospital tersebut ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam otak para penganut kepercayaan ketika mereka merenung dan berdoa kepada Tuhannya.

Dalam bukunya, Newberg menggambarkan bahwa di dalam otak terdapat 'Gold Circuit' atau sirkuit Tuhan yang mempengaruhi keyakinan seseorang dan akan terus berkembang jika terus digunakan dan dilatih, contohnya melalui meditasi dan doa. Meditasi dan berdoa akan mengaktifkan otak bagian depan, yang menciptakan dan menggabungkan semua pikiran tentang Tuhan, termasuk area otak yang mengatur pemikiran-pemikiran logis. Dengan melakukan meditasi atau berdoa, sirkuit Tuhan dalam otak akan meningkat dan perasaan pun menjadi lebih tenang. "Hanya dengan 10



hingga 15 menit saja melakukan meditasi atau berdoa akan memberi efek yang positif terhadap daya kognitif relaksasi dan kesehatan psikologi”.

Bimbingan rohani atau biasa dikenal dengan istilah Bimroh memberikan pengaruh yang sangat besar, tidak hanya pada tingkat konstruksi pasien tetapi juga pada tataran rumah sakit secara keseluruhan. Dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana kemudian pasien mampu me-reinterpretasi makna sakit yang telah dieksternalisasi oleh sahabat pasien pada saat proses bimbingan rohani.

PEMBAHASAN

1. Sahabat Pasien (Bimbingan Rohani) dalam Mata Rantai Program Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya

Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya adalah salah satu rumah sakit swasta yang berbasis islam yang menyediakan layanan bimbingan rohani (Bimroh) bagi pasien. Sebagai institusi kesehatan yang berusaha memberikan pelayanan kesehatan yang sempurna dan benar-benar dapat dirasakan oleh pasiennya. Rumah Sakit Al-Irsyad tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan pada aspek jasmani saja, akan tetapi juga memberikan perhatian pada aspek rohani atau spiritual pasien. Pelaksanaannya sudah

berlangsung selama 5 tahun sejak tahun 2013.

Pada saat itu Rumah Sakit hanya melakukan kerja sama kontrak selama satu tahun untuk melakukan *trial* (percobaan) untuk melihat apakah Sahabat Pasien (Bimroh) benar-benar memberikan dampak positif bagi pasien Rumah Sakit Al-Irsyad. Hingga pada akhirnya, Rumah Sakit Al-Irsyad memutuskan untuk melanjutkan kerja sama hingga sekarang dan berlangsung kurang lebih selama lima tahun.

Pada awalnya, kegiatan bimroh ini hanya ditujukan kepada pasien saja, sehingga mereka fokus terhadap aspek spiritual pasien Rumah Sakit Al-Irsyad. Namun, lambat laun menjadi meluas kepada karyawan rumah sakit yang dilaksanakan setiap hari, yang bertujuan sebagai bagian dari pembinaan mental dan spiritual karyawan. Hal tersebut mendapatkan respon bagus dari karyawan, sehingga manajemen rumah sakit mengembangkan kegiatan ini menjadi kegiatan yang tidak hanya ditujukan kepada pasien saja, akan tetapi juga menjadi kegiatan bimbingan dan pelayanan rohani bagi karyawan, yaitu dari mulai cleaning service hingga para dokter yang bekerja di rumah sakit ini. Ada beberapa program kerja yang dijalankan oleh sahabat pasien di rumah sakit Al-



Irsyad yaitu *Islamic Hospital Culture*, Bimbingan Rohani Pasien, Kajian Intensif Ramadhan.

A. *Islamic hospital culture*

Ada beberapa program yang di lakukan dalam proses mewujudkan rumah sakit yang bernuansa islami atau *islamic hospital culture* yang dilakukan oleh sahabat pasien yaitu:

1. Rumah sakit peduli ibadah
2. Tahsin karyawan
3. Penilaian karyawan dari aspek keagamaan
4. Pembacaan hadist tiap sore
5. Pembacaan Al-Ma'tsurat pagi dan sore
6. Murottal/tilawah
7. Pemakmuran mushola rumah sakit
8. Kajian keislaman senin dan kamis siang

A. Bimbingan Rohani bagi Pasien

Bimbingan Rohani ini dikhususkan bagi pasien yang mengalami perawatan rawat inep dari mulai penyakit ringan, sedang sampai berat. Bimbingan rohani ini dilakukan oleh petugas khusus yaitu sahabat pasien yang konsen dalam proses konstruksi bagi pasien yang sakit. Adapun program sahabat pasien dalam proses pemberian bimbingan rohani adalah:

1. Bimbingan Kerohanian (Motivasi, Edukasi, dan Doa)
2. Bimbingan fiqh orang sakit
3. Ruqyah

4. Konsultasi *offline* dan *online*

5. Perawatan jenazah

6. *Laa tahzan for the sick* (Buku panduan bagi orang sakit)

A. Kajian intensif ramadhan

1. Kajian keislaman setelah dhuhur
2. Buka puasa
3. Murottal

1. Eksternalisasi Konsep Sakit dan Sehat

Pada tahap eksternalisasi, terjadi proses dimana individu mencoba menunjukka eksistensinya dalam kehidupan sehari-sehari di dalam masyarakat (Berger, 1990: 75) seseorang menjadi manusia (*human being*) melalui interaksi. Menjadi manusia mengisyaratkan “membawa keluar (mengeksternalisasi)”. Sebuah proses yang kreatif. Hal-hal yang dihasilkan dari tindakan-tindakan seseorang pada gilirannya mulai mengarah pada sebuah eksistensi independen. Dalam kaitannya bahwa seorang sahabat pasien sebagai agen atau pengendali mampu memberikan sebuah konsep baru atau melakukan transferensi nilai yang kemudian akan mempengaruhi sikap seseorang dalam berperilaku dan mengambil keputusan untuk langkah selanjutnya. Dalam Sudarma (2012: 51) bahwa layanan kesehatan tidak hanya bertujuan untuk



memulihkan kualitas kesehatan individu. Lebih jauh dari itu, layanan kesehatan lebih menekankan pada usaha untuk melakukan tindakan layanan kesehatan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku individu.

Bimbingan Rohani (Bimroh) dalam tahap eksternalisasi melakukan transferensi nilai baru kepada pasien terhadap bagaimana makna sakit yang sebenarnya dan sesuai dengan standar yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist, bahwa sakit memiliki makna yang sangat banyak, seperti: a) sakit sebagai ujian. b) Sakit sebagai penghapus dosa dan kesalahan. c) sakit sebagai pengangkatan derajat dan menambah kebaikan. d) sakit sebagai adzab. e) sakit untuk memperbaiki hati

2. Proses Objektivasi Pasien rumah sakit Al-Irsyad

Dalam proses pengobjektifan, Berger dan Luckman (1990: 30) menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia

kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsikannya. Tiap tindakan yang sering diulangi menurut Berger dan Luckman (1990: 76) pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya sekecil mungkin dan pada akhirnya akan membentuk sebagai pola.

Dalam proses objektivasi bimbingan rohani (bimroh) dalam konstruksi sehat bagi pasien Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya memiliki konsekuensi lanjutan yaitu sebagai berikut: a) pasien merasa lebih bersyukur. b) pasien merasa lebih tawakkal. c) pasien lebih tenang dan sabar. d) pasien menemukan ruang sosial baru. e) pasien mendapatkan ilmu baru. f) pasien lebih percaya diri.

3. Proses Internalisasi Konsep Sakit: Proses Re-Interpretasi Pasien

Pada tahap Internalisasi individu sudah bisa mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dan organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya (Berger, 1990: 20). Pada tahap ini dunia sosial yang sudah di objektivasikan dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama proses berlangsungnya sosialisasi (Berger, 1990: 87). Dalam hal ini pasien sudah mampu mengidentifikasikan diri sesuai dengan konstruk yang telah dibentuk oleh Bimbingan Rohani (Bimroh) bagi pasien



Rumah Sakit Al-Irsyad Surabaya.

Agama memiliki fungsi yang strategis untuk menjadi kekuatan moral baik bagi pasien dalam proses penyembuhan maupun tenaga kesehatan. Misalnya bagi orang yang beragama, sehat atau sakit adalah bagian dari “perilaku Tuhan” bagi hambanya dan “sakit adalah takdir Tuhan, serta hanya Tuhan jugalah yang memiliki kemampuan menyembuhkan”. Dengan keyakinan seperti ini, seorang pasien dapat memiliki semangat hidup yang lebih baik, optimistik. Bagi orang beragama, mereka memegang keyakinan bahwa perlakuan Tuhan sesuai dengan *persangkaan* manusia kepada-Nya.

Kaitannya dalam hal ini adalah bahwa pasien memiliki kendali yang paling penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan. Bimbingan Rohani Islam adalah salah satu upaya untuk mewujudkan dan memenuhi aspek spiritual pasien di rumah sakit Al-Irsyad. Pada hakikatnya, layanan ini adalah kebutuhan dari dua pihak, yaitu pasien dan rumah sakit. Pasien membutuhkan dukungan dan motivasi sehingga tidak merasa sendirian serta ada ruang untuk mengekspresikan diri. Ketika sahabat pasien memberikan eskternalisasi nilai maka dapat dilihat bahwa tindakan tersebut dapat memberikan makna tersendiri bagi seseorang. Dalam hal ini

sebagaimana kemudian sahabat pasien memberikan pemahaman bahwa baru (proses re-interpretasi) terkait sakit sehingga pasien dapat memberikana makna baru terhadap nilai yang telah diberikan oleh sahabat pasien. Ada beberapa hasil dari proses re-interpretasi yang dilakukan oleh pasien bahwa sakit sebagai bentuk:

a) Peneguhan Jati Diri tentang Makhluk Tuhan yang Lemah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa sekuat apapun manusia, tetap bernilai lemah di mata Tuhannya. Kenyataanya manusia hanyalah makhluk yang lemah hanya saja kekurangan itu dapat ditutupi karena manusia diberikan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya, yakni manusia diciptakan dengan akal yang sempurna, dari hal tersebut diharapkan manusia mampu berpikir dan merenung atas setiap yang terjadi kepada mereka bahkan mampu mengambil hikmah.

Sahabat pasien dalam memainkan perannya mampu meyakinkan si pasien bahwa sakit yang dideritanya adalah sebuah bentuk peneguhan diri bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang lemah, dengan cara tersebut mampu memberikan pemahaman dan pemaknaan baru bagi pasien. Seperti kutipan wawancara berikut ini dengan salah satu



seorang pasien:

“saya sadar bahwa saya ini manusia yang lemah dan tidak berdaya sehingga apapun yang terjadi setelah ini saya berusaha untuk ikhlas (kutipan wawancara dengan mbk Husna, 2018)”

Dari kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa pasien mampu memberikan stimulus atau respon tentang posisi dirinya yang tidak bisa lepas atau bahkan terikat dengan Tuhan, bagi mereka setiap yang dikerjakan tidak akan bisa tanpa ada campur tangan dari Tuhan. Penundukan diri sebagai bentuk cerminan bahwa mereka adalah makhluk Tuhan yang lemah dan tidak bisa apa-apa.

b. penerimaan atas takdir yang ditetapkan Tuhan.

Sahabat pasien ketika sudah memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang lemah maka konsekuensi kedua bagi orang yang sakit maka ia harus menerima atas segala takdir yang diberikan Allah kepadanya. Dalam prosesnya sahabat pasien sudah mampu memberikan pemahaman tersebut kepada pasien, bagaimana mereka bersikap *legowo* atas ujian yang diberikan Tuhan. Seperti kutipan wawancara berikut ini.

“mau bagaimana lagi mbk, mungkin ini adalah cara Allah mendekatkan saya kepada Tuhannya dan saya mungkin

banyak lupa sebelum ini”(kutipan wawancara dengan bapak Abdul Wahid, 6 April 2018)

Dari kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa proses reinterpretasi nilai yang diberikan oleh sahabat pasien mampu memberikan pemaknaan baru terhadap makna sakit.

Terkadang banyak dari manusia yang mengingkari takdir yang Tuhan berikan, bahkan menyalahkan dan tidak mau menerima atas kondisi yang terjadi. Sehingga, dengan adanya sahabat pasien di rumah sakit mampu menghadirkan kondisi yang lebih menerima dari sebelumnya.

c. kebijakan dalam bersikap atau mengambil keputusan.

Lebih mempertimbangkan dalam berperilaku, bahwa apa yang dilakukan sebelumnya adalah hal yang salah, ketika pasien belum mendapatkan bimbingan rohani dari pasien mereka tidak banyak mengetahui tentang yang boleh dan tidak. Seperti apa yang terjadi kepada salah satu pasien bagaimana cara melakukan sholat ketika sakit, edukasi semacam ini dilakukan oleh sahabat pasien sehingga setelah mendapatkan bimbingan rohani, pasien melakukan sholat dengan cara tayammum. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“iya betul mbak, saya baru tahu. akhirnya setelah saya tahu ya saya usahakan untuk sholat terus kalau sudah datang waktunya sholat.



apalagi tiap waktu sholat para bimroh itu kan datang ke ruangan untuk mengecek bagaimana keadaan kita, pasti dah itu diingatkan untuk sholat mbk”(kutipan wawancara dengan mbk Husna, 13 April 2018)

Dari kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa ketika pasien akan bersikap lebih berhati-hati dan mempertimbangkan baik atau tidaknya bagi dirinya. Sikap tawakkal kepada Allah mampu memberikan nilai positif di dalam kehidupan sehari-hari. Materi mu'amalah yang diberikan sahabat pasien kepada mereka mampu membuat pasien lebih menyikapi dengan bijak.

1. Tahap pelaksanaan dan mekanisme kerja Sahabat Pasien

Bimbingan rohani islam pada hakikatnya adalah kegiatan dakwah yang di dalamnya berupa aktivitas bimbingan dan konseling bagi pasien dan keluarganya (Hidayati, 2015: 54), sebagai bagian dari dakwah inilah maka metode yang digunakan memiliki kesamaan dengan metode bimbingan dan konseling islam. Menurut Faqih (2000: 53), metode bimbingan dikelompokkan menjadi dua yaitu metode langsung dan metode tidak langsung yang di dalamnya meliputi metode individual. Pelaksanaan bimbingan rohani islam di Rumah Sakit Islam Al-Irsyad Surabaya pada dasarnya

dilakukan dengan menggunakan metode langsung yaitu petugas melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan pasien. Metode komunikasi langsung yang dilakukan secara individu yaitu setiap tenaga bimbingan rohani mendatangi satu persatu pasien yang sakit, kegiatan yang dilakukan adalah berdialog secara lebih intens kepada pasien, memberikan motivasi dan semangat untuk sembuh, sabar dalam menghadapi ujian, serta mendoakan pasien agar cepat sembuh. Materi yang diberikan kepada pasien meliputi masalah akidah, mu'amalah, syari'ah dan akhlak.

PENUTUP

Dalam perannya, sahabat pasien dalam mengkontruksi Sehat dan Sakit melewati beberapa tahap. 1) tahap eksternalisasi dimana pada tahap ini sahabat pasien melakukan transferensi nilai-nilai baru kepada pasien terhadap bagaimana makna sakit yang sebenarnya dan sesuai dengan standar yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis yaitu ada beberapa eksternalisasi nilai yang diberikan oleh Sahabat Pasien kepada para pasien yang menjalani rawat inap di rumah sakit Al-Isyad Surabaya seperti sakit sebagai ujian, sakit sebagai penghapus dosa dan kesalahan, sakit sebagai pengangkatan derajat dan menambah kebaikan, sakit



sebagai adab, dan sakit untuk memperbaiki hati. 2) tahap objektivasi, yaitu menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran tersebut berproses secara intens karena ia selalu terarah kepada objek yang melembaga, ketika sudah melembaga maka akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya-upaya sehingga akan membentuk sebuah pola. Kaitannya dalam hal ini adalah pasien sudah memproduksi makna sakit yang diberikan oleh sahabat pasien sehingga terbentuk sebuah konstruk baru dengan dihadapkannya rasa sakit dimana pasien merasa lebih banyak bersyukur, pasien merasa lebih tawakkal, pasien lebih tenang dan lebih sabar, dan lain sebagainya. 3) tahap internalisasi, dimana pasien sudah dapat mengidentifikasi diri sesuai dengan konstruk yang telah dibentuk oleh Sahabat Pasien di rumah sakit Al-Irsyad. Dalam hal ini pasien memiliki kendali yang paling penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan, seperti para pasien sudah mampu melaksanakan secara nyata dan dapat memberikan sosialisai kepada orang lain. Semisal edukasi tentang ruqyah yang diberikan kepada pasien bahwa ruqyah bisa menjadi pencegah dari penyakit, sehingga ketika keluar rumah dari rumah sakit ia mampu mensosialisasikan kepada orang lain. Selain itu pasien sudah mampu

mencapai pada tahap dimana, a) mereka sadar dan melakukan peneguhan terhadap dirinya bahwa ia adalah makhluk Tuhan yang lemah. b) penerimaan atas takdir yang ditetapkan Tuhan. c) kebijakan dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Isep Zainal. 2012. *Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit*. Jurnal Ilmu Dakwah, 6 (19)
- Praktikya, Ahmad Watik dan Abdul Salam M. Sofro, 1985, *Islam, Etika, dan Kesehatan*. Jakarta: CV Rajawali
- Sunaryo. 2014. *Sosiologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika.
- Parsons, T (dalam Sunaryo). 2014. *Sosiologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika.
- Luckman, dan Berger. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3S.
- Sudarma. 2012. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Faqih, Ainurrohlim. 2000. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

